

Optimalisasi Potensi Pantai Impos Sebagai Wisata Alternatif Di Kabupaten Lombok Utara

Lalu Ferdi Ferdiansyah¹, Ahmad Rizaldi Aspri², Pandu Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Mataram

Email: laluferdi_f91@staff.unram.ac.id¹, rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id²,

menggulsetiawan022@gmail.com³

Riwayat Artikel

Diterima: 02 November 2025
Direvisi: 25 November 2025
Diterbitkan: 02 Desember 2025

Kata kunci: Pantai Impos, Community Based Tourism, Lombok Utara, Ekowisata Berkelanjutan.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi Pantai Impos di Kabupaten Lombok Utara sebagai destinasi wisata alternatif berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantai ini memiliki daya tarik alam berupa pasir hitam, ombak besar, serta panorama matahari terbenam yang indah, didukung potensi budaya seperti kuliner khas pesisir dan kerajinan lokal. Keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis Sejahtera tercermin dalam pengelolaan berbasis komunitas, mulai dari penyediaan homestay, warung makan, hingga jasa wisata. Dampak ekonomi terlihat signifikan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat serta tumbuhnya usaha baru yang menyerap tenaga kerja lokal. Meski demikian, pengembangan Pantai Impos masih menghadapi kendala pada keterbatasan infrastruktur, promosi yang kurang optimal, serta lemahnya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang mengedepankan prinsip community-based tourism dan ekowisata berkelanjutan dengan kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta diperlukan untuk mewujudkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemanfaatan potensi Pantai Impos, baik yang bersifat alamiah maupun sosial-budaya, menjadi titik penghubung yang menjelaskan bagaimana kontribusi masyarakat dapat diubah menjadi bentuk konkret pengembangan wisata. Potensi tersebut, ketika dikelola secara kolaboratif, menghasilkan wisata alternatif yang menawarkan pengalaman autentik, ramah lingkungan, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas. Model wisata alternatif ini kemudian berperan menciptakan dua luaran utama: keuntungan ekonomi dan dampak sosial yang positif.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN.

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting pariwisata dalam meningkatkan pendapatan daerah dan nasional. Aktivitas pariwisata tidak hanya sebatas kegiatan rekreasi, namun juga menjadi penggerak perekonomian masyarakat di sekitar destinasi wisata. Kebutuhan masyarakat terhadap hiburan, rekreasi, serta pengalaman baru

mendorong perkembangan pariwisata secara pesat. Selain itu, pariwisata juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta memicu tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah di sekitar lokasi wisata. Menurut Yoeti (2008), pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi pada devisa negara tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar destinasi wisata. Selain itu, Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan bahwa pariwisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan pergerakan orang atau kelompok.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar dengan jumlah pulau mencapai sekitar 17.000 yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri baik dari segi budaya, adat istiadat, maupun keindahan alamnya. Keanekaragaman potensi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di dunia. Dalam konteks pembangunan daerah, pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata yang tepat akan memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Spillane (1994), pengembangan pariwisata harus memerhatikan keberlanjutan lingkungan agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak ekosistem. Keanekaragaman potensi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman sumberdaya hayati.

Pariwisata dapat menjadi salah satu sektor prioritas yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Di Kabupaten Lombok Utara, sektor pariwisata menjadi motor penggerak perekonomian lokal pasca gempa dan pandemi, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari puluhan ribu pada tahun 2021 menjadi ratusan ribu pada tahun 2023 (Lombok Times, 2023). Kabupaten Lombok Utara memiliki potensi wisata yang beragam, seperti wisata bahari, budaya, agrowisata, hingga wisata petualangan, dengan destinasi unggulan seperti Gili dan Gunung Rinjani yang telah dikenal luas. Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki keindahan alam luar biasa, terutama potensi pantai yang eksotis. Lombok Utara sendiri telah dikenal sebagai salah satu destinasi wisata, unggulan, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, karena memiliki panorama alam yang memikat serta kearifan lokal yang khas. Namun, masih terdapat banyak destinasi wisata, di Lombok Utara yang belum dikenal luas dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai tujuan wisata.

Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar adalah Pantai Impos. Pantai ini memiliki pemandangan alam yang indah, air laut yang jernih, serta suasana yang masih alami dan tenang. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunn (1994) yang menyatakan bahwa potensi daya Tarik wisata alam yang belum banyak tersentuh dapat menjadi daya tarik tersendiri jika dikembangkan secara tepat. Kondisi tersebut menjadikan Pantai Impos sangat berpotensi sebagai wisata alternatif di Kabupaten Lombok Utara, terutama bagi wisatawan yang ingin menikmati ketenangan dan keindahan pantai yang belum terlalu ramai. Namun, keterbatasan promosi, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya

pengelolaan yang profesional membuat pantai ini belum mampu menarik kunjungan wisatawan secara optimal.

Potensi pesisir Pantai Impos menawarkan peluang unik bagi pengembangan wisata alternatif di Lombok Utara. Kawasan ini memiliki keindahan alam yang memukau, karakteristik pantai yang khas, serta kekayaan arisan budaya. Dengan mengembangkan inisiatif pariwisata berkelanjutan, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi sambil tetap melestarikan lingkungan dan tradisi mereka.

Pantai Impos yang terletak di Dusun Karang Anyar, Desa Medana, Kecamatan Tanjung. Pantai ini awalnya hanya berupa hamparan pasir tanpa aktivitas berarti, namun kini berkembang menjadi destinasi wisata, yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Secara alamiah, Pantai Impos memiliki pasir hitam, vegetasi liar, serta ombak yang cukup besar, sehingga cocok untuk kegiatan rekreasi seperti berjemur dan menikmati panorama matahari terbenam (Gema Sulawesi, 2023).

Upaya pengembangan sebaiknya difokuskan pada penyediaan akomodasi ramah lingkungan, penyelenggaraan acara budaya, serta promosi kuliner lokal untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Kolaborasi dengan pengrajin lokal dapat mendorong promosi kerajinan tangan, sementara program edukasi dapat menyoroti pentingnya pelestarian lingkungan. Strategi pemasaran perlu menargetkan wisatawan pecinta alam dan budaya. Dengan memanfaatkan media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan, Pantai Impos dapat menjadi destinasi wisata, yang menonjol.

Pengembangan Pantai Impos tidak terlepas dari peran serta masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Sejahtera. Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan pembersihan pantai, promosi budaya, dan penyediaan layanan informasi bagi wisatawan, yang terbukti meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus kesadaran wisata berbasis prinsip Sapta Pesona. Dampak ekonomi dari pengembangan destinasi ini juga nyata, dengan pendapatan pedagang lokal meningkat dari sekitar Rp150.000–Rp200.000 per hari menjadi Rp1.000.000–Rp1.500.000 per hari seiring bertambahnya kunjungan wisatawan (Jurnal ITTC, 2022).

Peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur juga akan memperkuat daya Tarik wisata. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan berkelanjutan, agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata. Penghormatan terhadap tradisi dan kearifan lokal akan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan.

Pantai Impos terletak di kawasan pesisir Lombok Utara yang belum banyak tersentuh oleh wisata massal. Keindahan alam, bentang pantai yang khas, dan suasana alami menjadikannya cocok dikembangkan sebagai daya tarik wisata alternatif berbasis alam dan budaya. Namun, hingga saat ini, pengelolaan kawasan masih bersifat informal dan belum terkoordinasi secara maksimal. Pengembangan kawasan ini menjadi penting sebagai upaya pemerataan destinasi wisata di Lombok. Pantai Impos memiliki potensi untuk menyerap wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan jauh dari keramaian.

Pemanfaatan potensi Pantai Impos sebagai wisata alternatif tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata, tetapi juga dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat sekitar. Menurut Cooper et al. (2000), pengembangan destinasi wisata baru dapat menciptakan diversifikasi produk wisata yang mampu menarik berbagai segmen wisatawan. Dengan pengelolaan yang tepat, pengembangan fasilitas pendukung, serta promosi yang intensif, Pantai Impos dapat menjadi salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Lombok Utara. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah daerah dalam mengembangkan destinasi-destinasi baru guna mendukung sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah.

Meski demikian, pengelolaan Pantai Impos masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas penunjang, kurangnya sinergi kelembagaan, dan rendahnya kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan terpadu yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi Pantai Impos sebagai daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Lombok Utara.

Oleh karena itu, penelitian mengenai optimalisasi potensi daya tarik wisata Pantai Impos sebagai wisata alternatif di Kabupaten Lombok Utara penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan, promosi, dan pengembangan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi Pantai Impos sehingga mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah.

2. METODE.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana potensi Pantai Impos dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata alternatif di Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat lokal, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Sejahtera, dalam proses pengembangan dan pengelolaan Pantai Impos. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menilai sejauh mana pemanfaatan potensi Pantai Impos mampu memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di kawasan pesisir Lombok Utara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, yaitu metode yang diterapkan untuk meneliti kondisi objek secara alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara induktif, sehingga hasil penelitian diarahkan untuk memahami makna, mengungkap keunikan, membangun konstruksi fenomena, serta menghasilkan hipotesis baru (sugiyono, 2017:9).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini akan mendapatkan data yang lebih akurat karena menggunakan teknik pengumpulan data berkembang. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memperdalam pemahaman terhadap permasalahan sosial pada tingkat

lokal (Murdiyanto, 2020). Data diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pedoman kuesioner terbuka, serta penelusuran dokumen dan arsip yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan pengalaman masyarakat secara menyeluruh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yakni penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman fenomena sosial dan perilaku manusia secara deskriptif dan interpretatif, bukan pada generalisasi statistik. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara yang fleksibel dan terbuka, tanpa menggunakan struktur yang kaku. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka, observasi dilakukan secara partisipatif, sementara dokumen dianalisis untuk memperkuat hasil temuan. Data yang terkumpul umumnya berupa narasi teks, kutipan wawancara, foto, maupun simbol budaya yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan induktif. Analisis ini memungkinkan lahirnya pola, tema, dan kategori baru dari data empiris yang ditemukan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan hasil penelitian pantai Impos memiliki potensi alam berupa pasir hitam, ombak besar, dan panorama matahari terbenam yang indah dengan suasana tenang dan alami. Selain itu, terdapat potensi budaya seperti kuliner khas pesisir dan kerajinan lokal, serta aktivitas wisata sederhana seperti berenang, bersantai, dan menikmati panorama pantai. Masyarakat lokal, melalui Pokdarwis Sejahtera, berperan aktif dalam pengelolaan pantai dengan kegiatan pembersihan, penyediaan informasi wisata, serta usaha berbasis komunitas seperti homestay, warung makan, dan penyewaan jasa wisata. Dari sisi ekonomi, keberadaan wisata ini meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan, dari sebelumnya Rp150.000–Rp200.000 per hari menjadi Rp1.000.000–Rp1.500.000. Selain itu, muncul usaha baru seperti penyewaan perahu, jasa pemandu, dan kuliner pesisir yang menyerap tenaga kerja lokal. Namun, pengembangan Pantai Impos masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan fasilitas dasar seperti akses jalan, toilet, dan sarana parkir, serta promosi yang belum optimal. Pola pengelolaan yang ada juga masih bersifat informal sehingga pertumbuhan wisata belum maksimal meskipun potensinya besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Impos memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alternatif di Kabupaten Lombok Utara. Keindahan alam berupa pasir hitam, ombak besar, dan panorama matahari terbenam menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Temuan ini sejalan dengan konsep daya tarik wisata menurut Yoeti (1996), yaitu *something to see, something to do, dan something to buy*. Keberadaan panorama alam yang khas memenuhi unsur *something to see*, aktivitas rekreasi sederhana seperti berenang dan bersantai mencerminkan *something to do*, sedangkan kuliner khas dan kerajinan lokal dapat dikategorikan sebagai *something to buy*. Dengan demikian, Pantai Impos dapat diposisikan sebagai destinasi wisata alternatif yang

menawarkan pengalaman berbeda dari pariwisata massal yang sudah berkembang di kawasan Gili dan Rinjani.



Gambar.1 Susunan Organisasi POKDARWIS

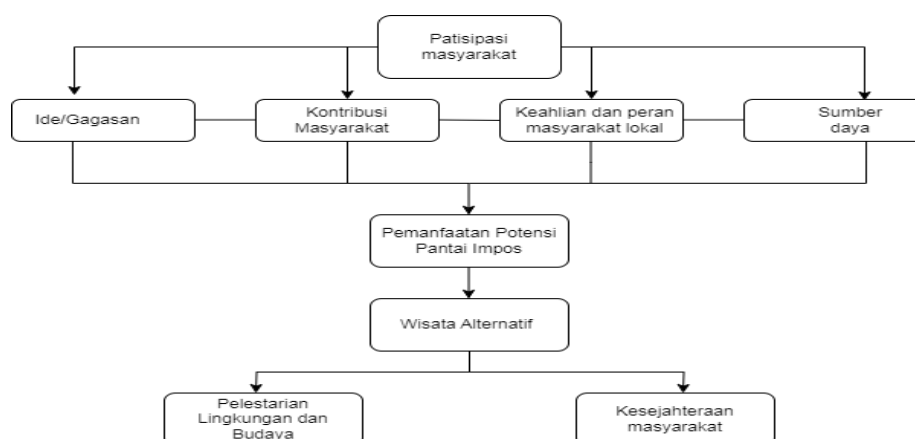
Keterlibatan masyarakat lokal, khususnya melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sejahtera, memperlihatkan adanya penerapan prinsip *Community-Based Tourism (CBT)* sebagaimana dikemukakan oleh Suansri (2003). Masyarakat bukan hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata. Kegiatan seperti pembersihan pantai, promosi budaya, serta penyediaan homestay dan warung makan menunjukkan bentuk nyata partisipasi masyarakat. Hal ini juga selaras dengan penerapan nilai-nilai Sapta Pesona (Kemenparekraf, 2012), terutama dalam aspek kebersihan, keramahtamahan, dan keamanan bagi wisatawan. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat masih bersifat terbatas, karena kurangnya pelatihan, keterampilan manajerial, dan dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah.

Dari sisi ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dari Rp150.000–Rp200.000 menjadi Rp1.000.000–Rp1.500.000 per hari memperlihatkan adanya *multiplier effect pariwisata* menurut Mathieson dan Wall (1982). Dampak langsung terlihat dari kenaikan pendapatan pedagang, dampak tidak langsung berupa tumbuhnya usaha-usaha baru seperti penyewaan perahu dan jasa pemandu, serta dampak induksi yang meningkatkan taraf hidup masyarakat secara umum. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan Pantai Impos memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.



Gambar.2 Lapak Masyarakat

Namun, tantangan yang dihadapi tidak dapat diabaikan. Keterbatasan fasilitas dasar seperti akses jalan, toilet umum, dan area parkir menjadi hambatan bagi kenyamanan wisatawan. Promosi yang masih terbatas juga membuat Pantai Impos kurang dikenal luas di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengelolaan yang bersifat informal menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang lebih terstruktur. Menurut Spillane (1994), pengembangan pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan melibatkan berbagai pihak secara terpadu. Oleh karena itu, strategi pengembangan Pantai Impos perlu diarahkan pada penerapan konsep ekowisata dan pariwisata berkelanjutan. Peningkatan promosi digital melalui media sosial dan platform Online Travel Agent (OTA), pelatihan hospitality bagi masyarakat, serta penguatan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi langkah penting agar Pantai Impos dapat berkembang secara optimal tanpa mengabaikan aspek lingkungan dan sosial. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemanfaatan Pantai Impos sebagai wisata alternatif bukan hanya persoalan menggali potensi alam, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat dilibatkan, bagaimana manfaat ekonomi didistribusikan, serta bagaimana tantangan dapat diatasi melalui strategi pengembangan yang berbasis keberlanjutan.



Gambar.3 Bagan Kerangka Konseptual: Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Potensi Pantai Impos dan Pengembangan Wisata Alternatif

Bagan tersebut merepresentasikan keterkaitan antara partisipasi masyarakat dan pemanfaatan potensi Pantai Impos sebagai dasar pengembangan wisata alternatif yang berorientasi pada keberlanjutan. Partisipasi masyarakat menjadi komponen fundamental yang diwujudkan melalui kontribusi ide dan gagasan, keterlibatan aktif dalam bentuk tenaga maupun peran sosial, pemanfaatan keahlian serta kearifan lokal, serta penyediaan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh komunitas setempat. Keempat dimensi partisipasi ini berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan proses identifikasi, pengelolaan, dan optimalisasi potensi Pantai Impos dilakukan secara lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Melalui keterlibatan tersebut, pemanfaatan potensi kawasan tidak hanya dapat diarahkan secara tepat, tetapi juga menghasilkan bentuk wisata alternatif yang mengedepankan aspek edukatif, konservatif, dan berbasis komunitas..

4. KESIMPULAN.

Pantai Impos memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alternatif di Kabupaten Lombok Utara melalui kekayaan alam, budaya, dan partisipasi aktif masyarakat pesisir. Pengelolaan berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Namun, pengembangan wisata di kawasan ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, promosi yang minim, dan lemahnya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, strategi pengembangan Pantai Impos perlu diarahkan pada penerapan prinsip *community-based tourism* dan ekowisata berkelanjutan dengan dukungan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Upaya tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan potensi wisata sekaligus memastikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat pesisir Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA.

- Annisa, R. N., & Salindri, Y. A. (2018). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kemandirian Fiskal Daerah Kabupaten Pacitan (Pasca Penetapan Kawasan Geopark Gunungsewu). *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 35-44.
- Amerta, I. M. S. (2019). Pengembangan pariwisata alternatif. Scopindo Media Pustaka.
- Aprilia, E. R., Sunarti, S., & Pangestuti, E. (2017). *Pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di Pantai Balekambang Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Andiani, N. D., & Widiastini, N. M. A. (2015). Pengembangan pariwisata alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya di Kabupaten Buleleng. **Jurnal Ilmiah Pariwisata**, 20(1), 45-56.
- Adisasmita, R. (2006). Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan
- Burns, P., & Holden, A. (1997). *Tourism: A new perspective*. Prentice Hall.
- Christaller, W. (1964). Some considerations of tourism location in Europe: The peripheral regions – underdeveloped countries – recreation areas. *Papers of the Regional Science Association*, 12(1), 95-105.
- Cooper, C., & Ozdil, E. (1992). Tourism development in Turkey: A strategy of mass tourism. In N. France (Ed.), *Sustainable tourism* (pp. 15-32). Routledge.
- Dika, I. K. P., & Arcana, K. T. P. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat desa wisata. **Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)**, 6(1), 147-162. <https://doi.org/10.xxxx>
- Damiasih, D., & Yunita, R. E. (2017). Pengelolaan Goa Tanding Sebagai Ekowisata Di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 11(3), 25-38.
- Damanik, D. (2017). Schrödinger operators with dynamically defined potentials. *Ergodic Theory and Dynamical Systems*, 37(6), 1681-1764.
- France, L. (1997). *The Earthscan reader in sustainable tourism*. Earthscan Publications.
- Prayoga, D., Wahjoedi, W., & Semarayasa, I. K. (2021). Persepsi Wisatawan Tentang Pariwisata Olahraga Di Mirah Fantasia Desa Lateng Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 9(1), 11-17.
- Sedarmayanti, 2014, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Utama, Rai I Gusti Bagus, dan Mahadewi, Eka Ni Made, 2012, *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*, Yogyakarta : Andi.
- Nurisyah, S. (2001). Rencana pengembangan fisik kawasan wisata bahari di wilayah pesisir Indonesia. *Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia*. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan, 3(2)
- Kusmawan, A. T. (2013). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Kegiatan Wisata Bahari di Gili Trawangan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 137- 145
- Hidayat, M. (2016). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism & Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1(1), 33-44.
- Hasslacher, P. (1984). Soft tourism: A contradiction in terms In D. Pearce (Ed.), *Tourism today: A geographical analysis* (pp. 22-25). Longman.
- Kallen, D. (1990). *Ecotourism and sustainable development*. World Wide Fund for Nature (WWF) Report.
- Mieczkowski, Z. (1995). *Environmental issues of tourism and recreation*. University Press of America.

- Pearce, D. (1992). *Tourism today: A geographical analysis*. Longman.
- Plog, S. C. (1972). Why destination areas rise and fall in popularity. *The Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 14(4), 55–58.
- Turner, L., & Ash, J. (1975). *The golden hordes: International tourism and the pleasure periphery*. Constable.
- Wheeller, B. (1990). Tourism's troubled times: Responsible tourism is not the answer. *Tourism Management*, 11(1), 91–96.
- Widayarini, S. I., & Muhamad. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124–135.
- Ahmad, J., Hasan, A. ul, Naqvi, T., & Mubeen, T. (2019). A Review on Software Testing and Its Methodology. *Manager's Journal on Software Engineering*, 13(1), 32–38. <https://doi.org/10.26634/jse.13.3.15515>
- Aljawarneh, S., Aldwairi, M., & Yassein, M. B. (2018). Anomaly-based intrusion detection system through feature selection analysis and building hybrid efficient model. *Journal of Computational Science*, 25(1), 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.jocs.2017.03.006>
- Guo, Y., Han, S., Li, Y., Zhang, C., & Bai, Y. (2018). K-Nearest Neighbor combined with guided filter for hyperspectral image classification. *International Conference On Identification, Information and Knowledge in the Internet of Things*, 159–165.
- Handoko, D. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penentuan Penerima Beasiswa Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). In *Program Studi Teknik Informatika* (Vol. 5, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniawan, Y. I., Rahmawati, A., Chasanah, N., & Hanifa, A. (2019). Application for determining the modality preference of student learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1367(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1367/1/012011>
- Kurniawan, Y. I., Soviana, E., & Yuliana, I. (2018). Merging Pearson Correlation and TAN-ELR algorithm in recommender system. *AIP Conference Proceedings*, 1977. <https://doi.org/10.1063/1.5042998>
- Low, C. (2015). *NSL-KDD Dataset*. https://github.com/defcom17/NSL_KDD
- Shams, E. A., & Rizaner, A. (2018). A novel support vector machine based intrusion detection system for mobile ad hoc networks. *Wireless Networks*, 24(5), 1821–1829. <https://doi.org/10.1007/s11276-016-1439-0>
- Sridevi, M., Aishwarya, S., Nidheesha, A., & Bokadia, D. (n.d.). *Anomaly Detection by Using CFS Subset and Neural Network with WEKA Tools*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1747-7>